

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah sesuatu yang penting dalam suatu penelitian. Penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data secara objektif dan dilakukan dengan prosedur yang jelas berdasarkan bukti-bukti empiris. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Sebuah penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif menghasilkan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis menggunakan metode statistik (Margono, 2006).

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel independen (bebas) dan variabel dependen (tergantung atau terikat). Sugiyono (2012) menjelaskan pengertian dari variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi suatu yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel Independen : Komunikasi Interpersonal
2. Variabel Dependen : Penyesuaian Diri

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Saifudin Azwar (2004) menyatakan bahwa definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Definisi operasional juga digunakan untuk penegasan konstruk dan variabel yang digunakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya, sehingga dapat menghindari salah pengertian dan penafsiran yang berbeda-beda (Suryabrata, 2006). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal secara umum dapat diartikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung atau bertatap muka dimana dalam komunikasi interpersonal ini dapat mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi interpersonal ini diukur dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang terdiri dari aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut De Vito (2011) komunikasi interpersonal mempunyai lima aspek, yaitu :

- a. Keterbukaan (*Openess*), yaitu penelitian terhadap kualitas keterbukaan dalam komunikasi interpersonal dapat dimengerti paling tidak dari dua hal yaitu pertama berkaitan dengan niat membuka diri pada orang yang berinteraksi. Keinginan untuk menyampaikan informasi yang dimilikinya kepada orang lain. Keinginan membuka diri ini juga berarti mengilangkan sikap tertutupan terhadap masukan-masukan dari orang lain.

Kedua, keterbukaan berkaitan dengan niat untuk mengakui perasaan dan pikiran kepada orang lain. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal juga memungkinkan para pelakunya untuk membicarakan masalah-masalah interpersonal yang dialami oleh kedua belah pihak.

- b. Empati (*emphaty*), empati dimaksud untuk merasakan eperti yang dirasakan orang lain, suatu perasaan bersama orang lain, tanpa kehilangan identitas diri, kemampuan berempati meliputi sensitivitas untuk merasakan kejadian-kejadian saat ini mampu mengerti tanda-tanda yang diucapkan ketika komunikasi berlangsung. Pemahaman terhadap orang lain dalam empati dapat berupa pemahaman masa lalu orang tersebut, sikapnya, motivasinya maupun harapan-harapan di masa yang akan datang.
- c. Dukungan (*supportiveness*), ada banyak cara untuk mengungkapkan dukungan kepada orang lain. Dukungan yang tidak diucapkan melalui kata-kata bukanlah merupakan dukungan yang bernilai negatif, tetapi jauh dari itu mengandung nilai-nilai positif dalam suatu komunikasi.
- d. kepositifan (*positiveness*), kepositifan dalam komunikasi interpersonal dapat diwujudkan dengan dua cara yaitu bersifat positif dan menghargai orang lain. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal menjadikan seseorang dapat menghargai dirinya secara positif.
- e. Kesetaraan (*equality*) kesamaan antar perilaku komunikasi merupakan suatu keharusan agar proses komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik. Dalam komunikasi interpersonal seharusnya ada kesamaan

antara pengirim informasi dan penerima informasi. Kesamaan tersebut akan menimbulkan ketidaksetujuan dan konflik dipandang sebagai usaha untuk memahami perbedaan yang tidak dapat dihindari daripada memandangnya sebagai kesempatan untuk menjatuhkan orang lain. Kesamaan berarti menerima yang positif tanpa harus dikondisikan.

Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala komunikasi interpersonal maka semakin tinggi komunikasi interpersonal, dan sebaliknya semakin rendah skor skala komunikasi interpersonal maka semakin rendah komunikasi interpersonal.

3.2.1 Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungannya, Kartono (Widianingsih, 2009). Sehingga rasa permusuhan, kemarahan, depresi dan emosi negatif lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis. Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisir respon-respon sedemikian rupa sehingga dapat menanggapi segala macam konflik, kesulitan masalah hidup, dan frustrasi-frustrasi dengan cara efisien. Penyesuaian diri ini diukur dengan skala penyesuaian diri yang terdiri dari aspek-aspek yang mengacu teori dari Schneiders (2004), yaitu sebagai berikut :

a. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan

Menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara

intelegen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

b. Mekanisme pertahanan diri yang minimal.

Menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyesuaian masalah yang melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi.

c. Frustrasi personal yang minimal

Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri

Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal.

e. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu.

Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres. Individu dapat

menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar.

f. Sikap realistik dan objektif

Sikap yang realistik dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek dimana sebagian daripadanya akan diambil untuk dilakukan pengukuran yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk generalisasi (Santjaka, 2011). Menurut Sugiyono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi di Universitas Sahid Surakarta yang berasal dari Luar Jawa angkatan 2013-2015.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2012) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Arikunto (2008) penentuan pengambilan sampel apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari :

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang risikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah mahasiswa dan mahasiswi Universitas Sahid Surakarta yang berasal dari Luar Jawa yang masih aktif dalam perkuliahan angkatan 2013-2015. Jumlah sampel 85 mahasiswa.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel disebut dengan teknik sampling. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Cara yang digunakan dengan prosedur tertentu dalam jumlah yang sesuai dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang benar-benar mewakili populasi (Sugiyono, 2008). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan ciri-cirinya. Alasan menggunakan *purposive random sampling* karena pengambilan di lakukan berdasarkan ciri-ciri yang sudah ditetapkan.

Ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Mahasiswa yang berasal dari Luar Jawa.
2. Mahasiswa yang berkuliah di Universitas Sahid Surakarta.

3. Mahasiswa yang masih aktif perkuliahan (angkatan 2013-2015).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2002) menyatakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Skala.

Menurut Azwar (2008) skala merupakan suatu metode penyelidikan dengan menggunakan daftar pernyataan yang berisi aspek-aspek yang hendak diukur, yang harus dijawab atau dikerjakan oleh subjek penelitian berdasarkan atas jawaban atau isian itu peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diteliti. Karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi adalah :

- a. Stimulusnya berupa pernyataan atau pertanyaan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang hendak diukur.
- b. Berisi banyak aitem sehingga kesimpulan baru dapat diambil apabila semua aitem sudah direspon.
- c. Respon subjek terhadap aitem tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu :

Skala Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian Diri. Aitem-aitem skala tersebut mempunyai alternatif jawaban dengan karakteristik *favorable* dan *unfavorable*, yang diukur menggunakan *Skala Likert*. Aitem *favorable* bila isinya

mendukung, memihak, atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. Sedangkan aitem *unfavorable* adalah aitem yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur (Azwar, 2004). Sugiyono (2010) *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pada dasarnya *Skala Likert* memiliki lima kategori jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral, tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Penelitian ini menggunakan *Skala Likert* yang telah dimodifikasi dengan menghilangkan alternatif jawaban netral, hal ini bertujuan untuk memudahkan responden dalam memberikan jawaban dan untuk menghindari kecenderungan memilih jawaban netral. Empat macam alternatif jawaban yang digunakan, yaitu :

Skor dari pernyataan aitem *favorable*

- a. Sangat Sesuai (SS) = 4
- b. Sesuai (S) = 3
- c. Tidak Sesuai (TS) = 2
- d. Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1

Skor dari pernyataan aitem *unfavorable*

- a. Sangat Sesuai (SS) = 1
- b. Sesuai (S) = 2
- c. Tidak Sesuai (TS) = 3
- d. Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4

3.4.1 Skala Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri yang digunakan, disusun sendiri oleh Lukmandar (2016). Penulis mengubah tata bahasa dari aitem-aitem yang ada. Berdasarkan pendapat dari Schneiders (2004) yang mengklasifikasikan aspek-aspek penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

- a. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan
- b. Mekanisme pertahanan diri yang minimal
- c. Frustrasi personal yang minimal
- d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri
- e. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu
- f. Sikap realistik dan objektif

Pertanyaan atau item dibagi menjadi dua kelompok favourable dan unfavourable dengan skor skala bergerak 1 sampai 4.

Pernyataan yang favourable penyekoran nilainya sebagai berikut :

- a. Sangat Sesuai (SS) = 4
- b. Sesuai (S) = 3
- c. Tidak Sesuai (TS) = 2
- d. Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1

Skor dari pernyataan aitem *unfavorable*

- a. Sangat Sesuai (SS) = 1
- b. Sesuai (S) = 2
- c. Tidak Sesuai (TS) = 3
- d. Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4

Tabel 3.2
Blue Print
Skala Penyesuaian Diri

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorabel	
1	Kontrol terhadap emosi yang berlebihan	1, 5, 8	19, 25, 28	6
2	Mekanisme pertahanan diri yang minimal	3, 6, 7	2, 4, 7	6
3	Frustrasi personal yang minimal	10, 13, 16	12, 15, 26	6
4	Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri	11, 21	17, 27	4
5	Kemampuan untuk belajar dan memaafkan pengalaman masa lalu	14, 23	19, 30	4
6	Sikap realistis dan objektif	29, 24	20, 22	4
	Jumlah	15	15	30

3.4.2 Skala Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal yang digunakan, disusun oleh peneliti Berdasarkan pendapat De Vito (2011) yang mengklasifikasikan aspek-aspek komunikasi interpersonal sebagai berikut :

- a. Keterbukaan (*Openess*), yaitu penelitian terhadap kualitas keterbukaan dalam komunikasi interpersonal dapat dimengerti paling tidak dari dua hal yaitu pertama berkaitan dengan niat membuka diri pada orang yang berinteraksi. Keinginan untuk menyampaikan informasi yang dimilikinya kepada orang lain. Keinginan membuka diri ini juga berarti mengilangkan sikap tertutupan terhadap masukan-masukan dari orang lain.

Kedua, keterbukaan berkaitan dengan niat untuk mengakui perasaan dan pikiran kepada orang lain. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal juga memungkinkan para pelakunya untuk membicarakan masalah-masalah interpersonal yang dialami oleh kedua belah pihak.

b. Empati (*emphaty*), empati dimaksud untuk merasakan seperti yang dirasakan orang lain, suatu perasaan bersama orang lain, tanpa kehilangan identitas diri, kemampuan berempati meliputi sensitivitas untuk merasakan kejadian-kejadian saat ini mampu mengerti tanda-tanda yang diucapkan ketika komunikasi berlangsung. Pemahaman terhadap orang lain dalam empati dapat berupa pemahaman masa lalu orang tersebut, sikapnya, motivasinya maupun harapan-harapan di masa yang akan datang.

c. Dukungan (*supportiveness*), ada banyak cara untuk mengungkapkan dukungan kepada orang lain. Dukungan yang tidak diucapkan melalui kata-kata bukanlah merupakan dukungan yang bernilai negatif, tetapi jauh dari itu mengandung nilai-nilai positif dalam suatu komunikasi.

d. Kepositifan (*positiveness*), kepositifan dalam komunikasi interpersonal dapat diwujudkan dengan dua cara yaitu bersifat positif dan menghargai orang lain. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal menjadikan seseorang dapat menghargai dirinya secara positif.

e. Kesetaraan (*equality*) kesamaan antar perilaku komunikasi merupakan suatu keharusan agar proses komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik. Dalam komunikasi interpersonal seharusnya ada

kesamaan antara pengirim informasi dan penerima informasi. Kesamaan tersebut akan menimbulkan ketidaksetujuan dan konflik dipandang sebagai usaha untuk memahami perbedaan yang tidak dapat dihindari daripada memandangnya sebagai kesempatan untuk menjatuhkan orang lain. Kesamaan berarti menerima yang positif tanpa harus dikondisikan.

Tabel 3.1
Blue Print
Skala Komunikasi interpersonal

No	Aspek	Nomer Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Keterbukaan	1, 13, 15	12, 14, 18	6
2	Empati	3, 23, 26	8, 24, 28	6
3	Dukungan	5, 7, 10	21, 22, 25	6
4	Kepositifan	2, 9, 6	11, 29, 20	6
5	Kesamaan	16, 17, 30	4, 27, 29	6
	Jumlah	15	15	30

3.4.3 Validitas dan Reliabilitas

3.4.3.1 Validitas

Validitas merupakan suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur. Prinsip validitas mengacu pada pengukuran dan pengamatan yang berarti prinsip keandalan instrumen dalam pengumpulan data Saryono (2011). Sugiyono (2008) hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat

ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2010).

Teknik korelasi yang akan digunakan untuk uji validitas penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson* (Azwar, 2007) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi r product moment

N = Jumlah responden

XY = Jumlah hasil perkalian antara skor X (item) dan Y (total item)

$\sum X$ = Jumlah skor X

$\sum Y$ = Jumlah skor Y

3.4.3.2 Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini, relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil antara hasil beberapa kali pengukuran.

Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan sebagai tidak reliabel (Azwar, 2008).

Uji reliabilitas menggunakan pendekatan reliabilitas konsistensi internal yaitu *single trial administration*, dimana prosedurnya hanya memerlukan satu kali pengenaan tes kepada individu sebagai subjek. Teknik yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach*. Uji reliabilitas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) for Windows Release 22.0*

3.5 Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada Mahasiswa perantauan, maka teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi r product moment

N = Jumlah responden

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri

ΣX = Jumlah skor variabel komunikasi interpersonal

ΣY = Jumlah skor variabel kepercayaan diri

Perhitungan korelasi *product moment* dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) for Windows Release 22.0*